

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*)

a. Hakikat Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendekatan merupakan kegiatan untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti. Dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 pendekatan saintifik atau umumnya dikenal dengan pendekatan ilmiah merupakan pendekatan dalam Kurikulum 2013. Nurdyansyah, menyatakan bahwa pendekatan ilmiah merupakan konsep yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode dalam mengajar dengan menerapkan ciri ilmiah. Pendekatan dalam pembelajaran ilmiah merupakan bagian dari pendekatan pedagogik pada proses pembelajaran sebagai landasan penerapan metode ilmiah. Penerapan dalam pendekatan saintifik tidak hanya berfokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi siswa dalam melakukan pengamatan, tetapi bagaimana mengembangkan pengetahuan serta keterampilan berpikir sehingga mendukung aktivitas dan kreativitas dalam berinovasi atau berkarya. Pendekatan ilmiah merupakan penggunaan teori bidang tertentu untuk mendekati suatu masalah. Hosnan (dalam Kholifah 2016:114) menyatakan bahwa pandangan teori yang dapat digunakan sebagai dasar dalam memilih model, metode, dan teknik pembelajaran. Suatu proses yang digunakan guru dalam menyajikan bahan pelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya yang bersifat masih umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode

pembelajaran dengan cakupan teoretis tertentu. Pembelajaran yang menggunakan pendekatan ilmiah merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah.

Sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap (*ranah afektif*), keterampilan (*ranah psikomotorik*), dan pengetahuan (*ranah kognitif*) siswa. Melalui pendekatan ini, siswa mampu menjawab rasa ingin tahunya melalui proses yang sistematis sebagaimana dalam langkah-langkah ilmiah. Langkah-langkah ilmiah meliputi mengamati, bertanya, mencoba, menalar dan mengomunikasikan. Melalui langkah-langkah tersebut, guru mampu memaksimalkan kognisi, afeksi, dan psikomotor (Nurdyansyah, 2015:54).

Sebuah pembelajaran dapat dilihat dari pendekatan ilmiah yang akan mengantarkan seseorang pada pencarian ilmu. Siswa akan terbiasa berpikir secara analitis, kritis, dan rasional. Kemampuan berpikir ilmiah tidak hanya mengedepankan empiris tetapi juga memperhatikan rasional sebagai pertimbangan kebenaran mayoritas. Penerapan pendekatan saintifik (ilmiah) dalam pembelajaran bertujuan agar siswa mampu berpikir, bersikap, serta berkarya secara ilmiah. Proses pembelajaran lebih penting daripada hasil pembelajaran (Nurdyansyah, 2015:57).

b. Tujuan Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) dalam Pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar Kurikulum 2013 terdapat pendekatan saintifik atau dikenal dengan pendekatan ilmiah. Dalam pendekatan ilmiah terdapat tiga ranah yakni ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Pada ketiga ranah tersebut bertujuan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan agar memiliki kepribadian yang baik dan memiliki kecakapan serta pengetahuan. Hasil

dari kegiatan pembelajaran menjadikan siswa kreatif, inovatif, serta produktif (Daryanto 2014:54).

Selain tujuan yang telah dijelaskan diatas menurut Musfiqon dan Nurdyansyah (2015:57) tujuan dari penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran, yakni membiasakan siswa untuk berpikir, bersikap, maupun berkarya dengan menggunakan aturan atau kaidah dalam pendekatan saintifik. Dalam kegiatan pembelajaran proses lebih penting daripada hasilnya. Siswa mengalami lebih bermakna daripada siswa memahami.

Tujuan dari pendekatan ilmiah dilihat dari keunggulannya memiliki beberapa tujuan, diantaranya:

- 1) Meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada siswa.
- 2) Mampu menyelesaikan masalah secara sistematis.
- 3) Menciptakan suasana yang menyenangkan agar tertanam pada diri siswa bahwa belajar merupakan suatu kebutuhan.
- 4) Siswa memperoleh hasil belajar yang tinggi.
- 5) Mampu mengungkapkan ide-ide secara tertulis yang dituangkan dalam bentuk artikel ilmiah.
- 6) Berkembangnya karakter siswa.

c. Penerapan Pendekatan Ilmiah (*Scientific Approach*) dalam Pembelajaran

Menurut Sufairoh (2016:4) pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan sumber belajar agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan serta dapat membangun sikap, pengetahuan, maupun keterampilan. Kegiatan belajar mengajar merupakan

serangkaian kegiatan dari perencanaan, pelaksanaan sampai penilaian. Menurut Musfiqon dan Nurdyansyah (2015:64) kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan dalam berbagai pendekatan, salah satunya pendekatan saintifik. Penerapan pendekatan saintifik pada proses pembelajaran ada tiga langkah yakni pendahuluan, inti serta penutup. Ketiga langkah tersebut dapat dilakukan secara bersamaan serta sudah bisa diterapkan dalam pendekatan saintifik.

Kegiatan pendahuluan diarahkan untuk menjelaskan kepada siswa tentang tujuan serta pentingnya materi yang akan dipelajari hari ini. Sehingga menimbulkan rasa ingin tahu terhadap materi yang akan dipelajari. Jika siswa sudah tertanam rasa ingin tahu terhadap materi yang akan dipelajari, maka ini sebagai modal besar dalam melanjutkan ke kegiatan selanjutnya yakni kegiatan inti. Pada kegiatan inti inilah merupakan waktu yang paling banyak dalam melakukan proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah. Oleh sebab itu, guru perlu merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara sistematis sesuai dengan langkah ilmiah. Pada kegiatan inti tersebut kegiatan siswa diarahkan untuk membangun konsep, pemahaman, pengetahuan, maupun keterampilan melalui lima tahapan yakni mengamati, menanya, menalar, mencoba, serta mengomunikasikan. Kegiatan terakhir yakni penutup, dalam hal ini siswa diarahkan untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari hari ini.

2. Pembelajaran Sastra

a. Hakikat Pembelajaran Sastra

Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan. Sastra sendiri memiliki keunikan, agar kita tahu keunikan dari sastra itu

sendiri kita perlu melakukan analisis melalui kegiatan apresiasi (Yulianeta, Tanpa Tahun:1). Pembelajaran sastra merupakan pembelajaran yang berkaitan dengan semua aspek sastra, di antaranya: Sejarah Sastra, Teori Sastra, Kritik Sastra, Sastra perbandingan, serta Apresiasi Sastra. Dari kelima aspek sastra tersebut, aspek Apresiasi Sastra paling sulit dalam pengajaran. Hal itu karena pembelajaran Apresiasi Sastra berhubungan dengan aspek afektif yang meliputi rasa, nurani, nilai-nilai dan seterusnya. Pembelajaran sastra memang sulit untuk dilakukan evaluasi keberhasilannya karena berhubungan dengan nilai dan sikap (Ismawati, 2013:1).

Pembelajaran sastra Indonesia bukan sebagai mata pelajaran yang mandiri yang hanya berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Namun, saat ini mata pelajaran tersebut berubah menjadi mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu terlihat seperti pembelajaran kesusastraan terpinggirkan di sekolah. Namun, hal itu tetap dimaknai bahwa guru Bahasa Indonesia juga berarti guru sastra. Selain membelajarkan dan mengukur tingkat ketercapaian kebahasaan, guru juga membelajarkan dan mengukur tingkat ketercapaian kesusastraan siswa.

Penggabungan pembelajaran sastra ke dalam pembelajaran bahasa dapat diketahui bahwa bahasa merupakan sarana perwujudan dari teks-teks sastra. Bahkan secara lahiriah, perwujudan dari sastra itu merupakan bahasa. Akan tetapi, sastra tidak diidentikkan dengan bahasa saja melainkan juga berurusan dengan unsur-unsur sastra yang lainnya. Perpaduan antara unsur sastra dibedakan kedalam unsur bentuk dan unsur isi yang menghasilkan karya bernilai tinggi.

Guna memahami teks-teks kesastraan sebagai salah satu wujud dari apresiasi sastra juga tidak dapat ditawar terhadap penguasaan bahasa yang bersangkutan. Namun, penguasaan bahasa saja belum tentu seseorang bisa memahami sastra dengan baik. Untuk itu, selain bisa memahami kode bahasa juga diperlukan tentang kode sastra dan kode budaya. Namun, jika guru hanya memiliki tentang kode sastra dan kode budaya, guru juga masih perlu disertai dengan usaha dan sikap sadar, kritis serta bersungguh-sungguh.

Pembelajaran sastra membutuhkan keterampilan dalam hal cara penyampaian pesan yang terkandung di dalamnya, agar bisa ditransfer oleh siswa sebagai penikmat. Dengan demikian, guru membebaskan siswa berpikir dengan bebas dalam menanggapi karya sastra yang erat dalam hal kaitannya dengan kehidupan mereka. Oleh karena itu, Rosenblatt (dalam Rohman dan Emzir 2015:223) menyatakan bahwa Rosenblatt menyarankan bahwa seorang guru memberikan kebebasan kepada seorang siswa dalam menanggapi karya sastra apa yang dibaca dapat berupa novel, cerpen maupun karya sastra lainnya. Maka, dari hasil penjelajahan yang dilakukan oleh seorang siswa terhadap karya sastra akan diperoleh maknanya sendiri, bukan dari penulis maupun guru. Pembelajaran sastra siswa mampu menemukan sendiri kaitannya antara pengalaman pribadinya dengan karya sastra.

Pembelajaran sastra bukan berarti tanpa tujuan. Pada pembelajaran sastra, kita perlu memahami konsep karya sastra agar tidak menimbulkan persepsi bahwa karya sastra diapresiasi melalui baik atau buruknya karya sastra itu sendiri. Namun, siswa didorong untuk menggali, mencari dan menemukan sendiri makna yang terdapat dalam karya sastra. Pada proses pembelajaran, guru harus bisa mendorong siswa

agar karya sastra yang dibaca dapat memperkaya gagasan dan pendapat yang tidak begitu saja ditelannya, tetapi juga harus melalui proses penyesuaian, pengujian sehingga bisa menjadi miliknya sendiri. Dengan demikian, tujuan pembelajaran sastra siswa memperoleh pengalaman sastra sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai (Rohman dan Emzir, 2015:223).

b. Jenis-jenis Pembelajaran Apresiasi Sastra

Dalam hal ini jenis-jenis pembelajaran sastra terbagi menjadi tiga, diantaranya:

1) Pembelajaran Drama

Drama merupakan jenis sastra berbentuk dialog yang bertujuan untuk dipentaskan di atas panggung. Menurut Sujiman (dalam Ismawati, 2013:83) drama menggambarkan kehidupan melalui perilaku yang dilakukan oleh tokoh yang bermain peran serta melalui dialog. Drama merupakan cerita konflik yang dipentaskan dalam bentuk percakapan dan penokohan untuk dipentaskan di depan penonton.

Tujuan dari pembelajaran sastra yakni untuk mewujudkan apresiasi drama. Menurut Wardani (dalam Ismawati, 2013:87) apresiasi memiliki sikap dan nilai. Apresiasi termasuk tingkatan yang terakhir dalam pencapaian domain afektif serta memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu, apresiasi yang sempurna sulit dicapai di sekolah. Proses apresiasi sastra terbagi menjadi beberapa tingkatan, diantaranya:

- a) Tingkat menggemari disini maksudnya ditandai dengan menikmati karya sastra, misalnya menonton pementasan drama, membaca teks drama, menikmati naskah skenario drama yang dibaca.

- b) Tingkat mereaksi dalam hal ini muncul sikap adanya keinginan untuk berpendapat tentang hasil karya sastra drama yang sedang dinikmati, contohnya mulai menulis resensi di media massa, berpendapat di dalam forum diskusi tentang sastra, ikut berpartisipasi dalam kegiatan drama seperti lomba menulis naskah drama, lomba pementasan drama, dan seterusnya.
- c) Tingkat mereproduksi dalam hal ini ikut berperan serta dalam mencipta karya sastra kemudian dipublikasikan di media massa.

2) Pembelajaran Prosa

Prosa merupakan karya sastra yang memiliki peran yang strategis dalam membentuk karakter siswa. Menulis prosa pengarang memaparkan secara detail kisah dalam penokohan. Dalam pendekatan semiotik serta struktural, prosa termasuk fiksi, dan teks naratif. Menurut Abram (dalam Ismawati, 2013:69) fiksi merupakan cerita rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada serta tidak benar-benar terjadi dalam dunia nyata. Tokoh, alur cerita, serta tempat yang terjadi dalam karya sastra bersifat imajiner. Oleh karena itu, menurut Nurgiyantoro (dalam Ismawati, 2013:69) fiksi berarti karangan naratif bersifat imajiner tetapi masuk akal serta terkandung kebenaran yang mengesankan antar manusia.

Prosa fiksi menggambarkan bermacam masalah tentang kehidupan manusia yang berinteraksi tentang lingkungan serta sesama manusia. Fiksi adalah hasil dari dialog, hasil renungan, serta reaksi penulis terhadap lingkungan serta kehidupan. Hal tersebut sependapat dengan Boulton (dalam Ismawati, 2013:70) bahwa penciptaan sastra termasuk prosa fiksi di dalamnya, disamping mengandung nilai-nilai keindahan serta penjelasan tentang peristiwa yang bisa memberikan kesenangan serta kepuasan batin bagi pembaca.

3) Pembelajaran Puisi

Salah satu dari teknik yang digunakan dalam pengajaran apresiasi puisi yakni teknik “tebak judul” dengan menampilkan puisi tanpa judul Oemarjati (dalam Ismawati, 2013:63). Pada langkah tersebut bisa diawali dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok menggali atau berdiskusi kemungkinan judul yang dipilih dengan tepat. Setelah itu masing-masing kelompok menampilkan hasil diskusinya didepan teman-temannya. Hal tersebut dapat memancing pendapat siswa, memberikan pancingan kepada siswa agar bergairah dalam membaca puisi serta melakukan diskusi.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan langkah tersebut, diantaranya:

1. Hal ini berbeda dengan teka-teki, dalam kegiatan ini tidak menebak satu jawaban yang benar, melainkan berdiskusi dengan mengeksplorasi guna memperoleh kemungkinan penafsiran.
2. Mendorong siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan tema serta judul
4. Tidak langsung memberikan komentar benar maupun salah ketika siswa menyampaikan hasil diskusi.
5. Memberikan kesempatan kepada kelompok lainnya untuk memberikan tanggapan.
6. Di akhir pembelajaran guru memberikan kesimpulan hasil diskusi.

Menurut Oemarjati (dalam Ismawati, 2013:64) adapun manfaat dari tebak judul tersebut diantaranya:

1. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bereksplorasi, membaca tanpa tertekan akan penilaian.
2. Suasana semula tegang menjadi santai, terutama siswa yang kurang berani dalam mengutarakan pendapatnya.
3. Karya sastra memiliki ciri khas daripada non sastra.
4. Dalam karya sastra memiliki banyak penafsiran berdasarkan teks yang tertulis.

3. Pembelajaran Apresiasi Puisi Rakyat

a. Hakikat Pembelajaran Apresiasi Puisi Rakyat

Apresiasi sastra sendiri dimaknai dengan kegiatan menggeluti, memahami, serta menikmati karya sastra sehingga tumbuh pengetahuan, pengertian, kepekaan, pemahaman, penikmatan, dan penghargaan. Apabila kita sudah bisa menikmati sebuah karya sastra puisi berarti kita telah mengetahui letak keindahannya, segi hakikat maupun metodenya, atau dari segi isi dan bentuknya. Seseorang yang telah menikmati sebuah karya sastra puisi berarti orang tersebut bisa melakukan evaluasi terhadap karya sastra puisi. Dimana letak keindahannya dan juga dimana letak kekurangannya. Jika indah berikan alasan yang tepat dan juga logis, begitu juga jika memiliki kekurangan berikan juga alasan yang tepat dan juga logis.

Seseorang yang bisa memberikan penilaian tentang baik-buruknya, indah tidaknya karya sastra berarti orang tersebut bisa menjadi kritikus kecil-kecilan. Seseorang disebut kritikus apabila mampu mengamati karya sastra secara teliti, membandingkan dengan tepat, serta mempertimbangkan secara adil. Hubungan antara apresiasi dengan kritik memiliki hubungan yang sangat erat. Semakin tinggi

daya apresiasinya semakin tinggi daya kritisnya. Seseorang tidak akan bisa menjadi kritikus apabila tidak memiliki taraf apresiasi yang tinggi terhadap karya sastra puisi (Tarigan, 2015:62).

Kegiatan mengapresiasi ada beberapa tingkatan. *Pertama*, tingkatan menggemari yang mana pada tingkatan ini ditandai dengan sikap ketertarikan dengan karya sastra termasuk puisi. *Kedua*, tingkatan menikmati dalam hal ini siswa menikmati karya sastra yang sedang dipentaskan, misalnya pada waktu lomba baca puisi atau bahkan musikalisasi puisi atau dramatisasi puisi. Sehingga siswa tidak memberikan pendapat yang negatif bahkan memberikan tepuk tangan di akhir pementasan. *Ketiga*, tingkat mereaksi dalam hal ini siswa ditunjukkan dengan sikap menyatakan pendapat dengan menulis resensi di media massa serta keinginan untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan sastra, misalnya lomba menulis puisi maupun lomba baca puisi. *Keempat*, tingkat memproduksi hal ini ditandai dengan mulai ikut menulis puisi yang nantinya diikutsertakan dalam lomba puisi baik secara regional maupun nasional (Ismawati, 2013:2).

Dalam pembelajaran apresiasi sastra merupakan interaksi antara guru dengan siswa tentang jenis-jenis sastra termasuk puisi, prosa maupun drama. Dalam pembelajaran apresiasi sastra khususnya puisi seyogyanya siswa diperkenalkan dengan puisi lama maupun puisi baru. Pada waktu memilih materi puisi yang akan diajarkan, guru seyogyanya memilih bahan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Menurut Rahmanto (dalam Yulianeta, Tanpa Tahun:11) teknik yang dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar apresiasi puisi, sebagai berikut:

1. Pendahuluan

Pada teknik ini guru sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran apresiasi puisi pada tahap awal mempelajari apa itu puisi sebagai pemahaman awal.

2. Menentukan sikap praktis

Dalam pemilihan materi, puisi yang dipilih hendaknya tidak terlalu panjang agar bisa selesai dalam satu pertemuan.

3. Pengantar

Dalam hal ini pengantar lebih penting agar tercipta suasana kelas yang menyenangkan. Hal itu bisa dilakukan dengan melihat situasi dan kondisi siswa serta karakter dari siswa itu sendiri.

4. Penyajian

Hal ini ditentukan oleh cara pembawaan puisi yang dibacakan oleh guru. Jika pembawaan puisi dengan irama, nada, serta penghayatan yang tepat maka siswa akan tertarik untuk mempelajari puisi secara mendalam.

5. Diskusi

Dengan melakukan diskusi untuk mencari unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik, guru bisa mengetahui tingkat kedalaman apresiasi siswa terhadap puisi.

6. Penguhan

Hal ini siswa diberikan kesempatan untuk menuangkan kreatifitasnya dalam bentuk puisi sesuai dengan pengalamannya.

b. Tujuan Pembelajaran Apresiasi Puisi Rakyat

Menurut Rusyana (dalam Yulianeta, Tanpa Tahun:21) tujuan dari pembelajaran sastra yakni mendapatkan pengalaman berupa pengalaman ketika

melakukan apresiasi sastra dan mendapat pengalaman ketika menyatakan gagasan (ekspresi) melalui sastra. Selain tujuan dari sastra memperoleh pengalaman juga mendapatkan pengetahuan tentang sastra. Pengetahuan tentang sastra meliputi teori sastra didalamnya teori apresiasi sastra, sejarah sastra, kritik sastra, maupun esai sastra.

Kegiatan yang termasuk dalam mengapresiasi karya sastra meliputi membaca maupun mendengarkan karya sastra, serta menonton pementasan sastra. Selain itu kegiatan berekspresi sastra meliputi membacakan karya sastra, bercerita, mengarang, maupun bermain peran. Kegiatan-kegiatan tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya serta saling menguatkan. Jika kita membaca karya sastra yang disertai dengan membaca teori terkait dengan hal tersebut kegiatan apresiasi akan lebih mendalam. Terlebih jika kita meneruskan dengan kegiatan ekspresi berupa menulis atau mengkritik karya sastra misalnya. Hal tersebut merupakan tujuan dari pembelajaran sastra guna memperoleh pengetahuan serta pengalaman bersastra (Yulianeta, Tanpa Tahun:21).

Menurut (Yulianeta, Tanpa Tahun:20) dalam pembelajaran apresiasi sastra pasti memiliki tujuan seperti halnya tujuan pembelajaran lain yang juga memiliki tujuan yakni siswa dapat menikmati karya sastra guna memperoleh makna yang terkandung didalamnya. Selain itu, memanfaatkan karya sastra guna memperluas wawasan, dan menambah pengetahuan serta kemampuan dalam berbahasa. Tujuan dari pembelajaran apresiasi sastra memiliki tiga aspek, diantaranya kognitif (pengetahuan), psikomotorik (keterampilan), dan afektif (sikap). Manfaat mempelajari sastra yakni mempelajari bahasa, sehingga kemampuan berbahasa

akan terolah. Hal tersebut dapat terlihat dalam tujuan pembelajaran secara khusus sebagai berikut:

1. Siswa dapat menguasai mcam-macam majas, makna ungkapan, serta makna dalam peribahasa.
2. Siswa mampu menguasai unsur-unsur pembentuk karya sastra.

Gani (dalam Ismawati, 2013:62) menyatakan bahwa tujuan pengajaran puisi membina apresiasi puisi serta mengembangkan kearifan serta menangkap isyarat-isyarat kehidupan. Cakupan apresiasi puisi ada empat, di antaranya: (1) meningkatkan keterampilan berbahasa, (2) meningkatkan pengetahuan tentang budaya, (3) mengembangkan rasa dan karsa serta (4) membentuk watak. Pengajaran puisi menunjang keterampilan berbahasa, yakni dengan mendengarkan pembacaan puisi siswa terlibat dalam proses berpikir (keterampilan menyimak), dimungkinkan mampu membaca puisi (keterampilan membaca), terlibat dalam diskusi (keterampilan berbicara), serta mampu melakukan analisis (keterampilan menulis). Pembentukan watak meliputi: nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah puisi dan minat terhadap lingkungan sosial (Ismawati, 2013:63).

4. Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Rakyat

a. Perencanaan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Rakyat

Penerapan Kurikulum 2013 penerapan strategi pembelajaran dikehendaki dengan menerapkan pendekatan saintifik. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman terhadap siswa dalam mengenal serta memahami materi dengan menggunakan pendekatan saintifik. Bahwa informasi yang didapat bukan hanya

dari guru melainkan dari mana saja. Oleh sebab itu, guru mendorong siswa untuk mencari tahu dari berbagai sumber pengamatan bukan diberi tahu. Oleh karena itu, guru harus bisa merancang perencanaan dengan baik.

Perencanaan merupakan suatu proses yang dimulai dari menetapkan tujuan kemudian dicapai dengan analisis kebutuhan dan dokumen yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah tujuan yang akan dicapai. Ketika merencanakan, maka pola pikir diarahkan agar tujuan tersebut dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Menurut Ely dalam Sanjaya perencanaan merupakan suatu proses dan cara berpikir bagaimana hasil yang diharapkan memuaskan. Sebuah rencana merupakan hasil dari kegiatan yang berupa dokumen. Hal itu sejalan dengan pendapat Terry dalam Sanjaya menyatakan bahwa perencanaan merupakan menetapkan pekerjaan yang dilaksanakan secara berkelompok guna memperoleh tujuan yang ditetapkan (Sanjaya, 2008:24).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses penerjemahan kurikulum yang sedang berlaku saat ini yang akan menjadi program-program pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai pedoman oleh guru ketika proses pembelajaran. Cara untuk mencapai kompetensi dasar, strategi, media, alokasi waktu, cara menentukan kriteria keberhasilan, dan cara mengukurnya hal itu tergantung pada guru. Oleh karena itu, kurikulum sebagai alat dalam pendidikan tidak hanya sebagai dokumen yang siap pakai, melainkan bagaimana dokumen tersebut dikembangkan dan diterapkan pada kegiatan yang praktis oleh guru (Sanjaya, 2008:47).

Dari pendapat diatas, maka perencanaan harus memiliki unsur-unsur, diantaranya: tujuan, strategi, sumber daya serta penerapan. Dari unsur-unsur

tersebut, maka perencanaan bukan berarti harapan dan angan-angan, tetapi diwujudkan dalam langkah-langkah guna mencapainya dideskripsikan secara tertulis dalam dokumen, sehingga dokumen tersebut bisa dimanfaatkan oleh orang lain. Dokumen tersebut dikenal dengan RPP agar tujuan dari pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dapat tercapai dengan baik (Sanjaya, 2008:24).

Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru diwajibkan untuk membuat RPP. RPP adalah rancangan pelaksanaan kegiatan pembelajaran ketika proses pembelajaran untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus, buku teks, dan buku panduan guru digunakan untuk mengarahkan siswa ketika proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar (KD) Salinan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 (dalam Priyatni 2014:161). RPP memuat (1) identitas sekolah, mata pelajaran, kelas dan semester; (2) alokasi waktu; (3) Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, indikator; (4) materi pembelajaran; (5) langkah-langkah pembelajaran; (6) penilaian; dan (7) media/alat, bahan, dan sumber belajar (Nurdyansyah, 2015:148).

RPP dilakukan pengembangan pada awal semester atau pada awal tahun pelajaran. RPP perlu diperbaharui sebelum pembelajaran dilaksanakan. Pengembangan RPP yang dilakukan oleh kelompok melalui MGMP antar sekolah atau antar wilayah yang dikoordinasi oleh pengawas atau dinas pendidikan. Pengembangan RPP dilakukan pada setiap awal semester atau pada awal tahun pelajaran supaya RPP tersedia terlebih dahulu pada setiap awal pembelajaran (Priyatni, 2014:162).

Menurut Priyatni ketika menyusun RPP setidaknya memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

1. Memperhatikan perbedaan masing-masing individu.
2. Mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.
3. Pembelajaran berpusat pada siswa untuk mendorong semangat belajar, motivasi dalam belajar, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi, dan kemandirian.
4. Mendorong pemberian umpan balik dan tindak lanjut. RPP memuat rancangan pemberian umpan balik yang positif, penguatan, pengayaan dan remedial.
5. RPP disusun dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara Kompetensi Dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, Indikator Pencapaian Kompetensi, penilaian, dan sumber belajar.
6. Setiap RPP memuat KI-KD.
7. Satu RPP dapat dilaksanakan satu pertemuan atau lebih.
8. Berbasis konteks, artinya ketika proses pembelajaran menjadikan lingkungan sekitarnya sebagai sumber belajar.
9. Berorientasi kekinian, artinya proses pembelajaran memiliki orientasi pada Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) dan nilai-nilai kehidupan saat ini.
10. Mengembangkan kemandirian siswa, artinya dalam proses pembelajaran guru memberikan fasilitas siswa guna belajar secara mandiri.
11. Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi, artinya penerapan Teknologi Informasi dan Komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi (Nurdyansyah, 2015:150).

Menurut Sanjaya adapun langkah-langkah dalam menyusun perencanaan pembelajaran, sebagai berikut:

1. Merumuskan Tujuan Pembelajaran

Dalam merumuskan tujuan harus mencakup tiga aspek, diantaranya domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif merupakan tujuan pembelajaran berkaitan dengan aspek pengetahuan atau kemampuan berpikir dan informasi. Kemampuan berpikir seperti kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Semakin kuat orang menguasai pengetahuan dan informasi maka semakin mudah melaksanakan aktifitas belajar. Domain kognitif menurut Bloom dalam Sanjaya terdiri atas enam tingkatan, yakni pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, Bloom bersama timnya melakukan revisi Taksonomi, sehingga berubah menjadi mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Domain afektif merupakan domain yang berkaitan dengan apresiasi dan penerimaan seseorang terhadap suatu hal. Seseorang akan memiliki sikap tertentu apabila telah memiliki kemampuan kognitif tingkat tinggi. Domain psikomotorik merupakan domain yang menunjukkan keterampilan yang bisa dilihat dari unjuk kerja. Keterampilan bisa berupa keterampilan fisik dan keterampilan non-fisik. Keterampilan fisik merupakan keterampilan seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan otot, sedangkan keterampilan non-fisik merupakan keterampilan seseorang dalam menggunakan otak sebagai alat untuk memecahkan suatu masalah.

2. Pengalaman Belajar

Belajar bukan hanya sekadar menghafal dan mencatat saja, melainkan proses berpengalaman. Maka, siswa didorong untuk secara aktif melakukan kegiatan tertentu. Meskipun tujuan pembelajaran hanya sebatas mencari fakta dan data hal itu tidak hanya sebatas diberikan oleh guru, melainkan siswa didorong untuk mencari dan menemukan data atau fakta secara mandiri.

3. Kegiatan Belajar Mengajar

Langkah yang ketiga dalam menyusun perencanaan pembelajaran yakni menentukan kegiatan belajar mengajar. Menentukan kegiatan belajar mengajar yang sesuai bisa melalui pendekatan kelompok atau pendekatan individual. Pendekatan kelompok dimana dalam pendekatan tersebut setiap siswa belajar secara berkelompok baik secara kelompok kecil maupun kelompok besar, sedangkan pembelajaran individual merupakan pembelajaran yang dilakukan secara mandiri sesuai dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing.

4. Orang-orang yang Terlibat

Orang-orang yang terlibat ketika proses pembelajaran khususnya sebagai sumber belajar yakni guru. Peran guru dalam proses pembelajaran yakni pengelola pembelajaran. Peran guru sebagai pelaksana yang sebagai penyampai informasi.

5. Bahan dan Alat

Bahan dan alat juga membutuhkan seleksi. Hal itu termasuk bagian dari sistem perencanaan. Dalam penyeleksian perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Keberagaman kemampuan intelektual siswa.
- b. Jumlah dan keberagaman tujuan pembelajaran yang dicapai siswa.
- c. Jenis-jenis media yang akan diproduksi dan digunakan.

- d. Alternatif pengalaman belajar.
 - e. Bahan dan alat yang bisa dimanfaatkan.
 - f. Fasilitas yang tersedia.
6. Fasilitas

Fasilitas merupakan faktor pendukung ketika proses pembelajaran. Fasilitas tersebut meliputi ruang kelas, media, laboratorium, aula. Guru dan siswa bisa bekerja sama dalam hal proses pembelajaran.

7. Penilaian

Penilaian merupakan faktor penting dalam proses pembelajaran. Hal itu bisa mengetahui keberhasilan proses pembelajaran dan keberhasilan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Didalam evaluasi bisa memberikan berbagai informasi, diantaranya:

- a. Kelemahan dalam perencanaan pembelajaran
- b. Kekeliruan mendiagnosis siswa
- c. Kelengkapan tujuan pembelajaran
- d. Kelemahan-kelemahan instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa.

Proses pembelajaran dapat diterapkan dengan pendekatan saintifik. Penerapan pendekatan Saintifik dimulai dari tahapan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Kegiatan pembelajaran ini dapat dilakukan secara simultan dalam pendekatan Saintifik. Dalam pendahuluan diarahkan pada rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari, sehingga muncul rasa ingin tahu. Ketika rasa ingin tahu tersebut telah tertanam pada pikiran siswa hal itu dapat menjadi modal besar. Jika

rasa ingin tahu tersebut sudah muncul maka akan menjadi modal dalam tahap kegiatan inti.

Pada kegiatan inti, berisi tentang pengalaman belajar bagi siswa untuk melakukan waktu belajar yang banyak untuk melakukan pembelajaran dengan cara ilmiah. Oleh sebab itu, seorang guru dalam menyusun RPP perlu merancang kegiatan belajar yang sistematis sesuai dengan langkah ilmiah. Pada kegiatan inti siswa diarahkan untuk membangun konsep, pengetahuan, pemahaman, serta keterampilan dengan bantuan guru melalui tahapan dalam pendekatan ilmiah yakni melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan (Nurdyansyah, 2015:64).

b. Pelaksanaan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Rakyat

Kurikulum 2013 proses pembelajaran sangat penting hal itu dikarenakan oleh kegiatan belajar mengajar ketika dilaksanakan dengan baik maka akan menentukan tercapainya penguasaan kompetensi yang meliputi kompetensi sikap, pengetahuan maupun keterampilan. Ketiga kompetensi tersebut akan berjalan dengan baik jika proses pembelajaran dilaksanakan dengan baik (Priyatni, 2014:94).

Kurikulum 2013 ada beberapa tuntutan dalam mencapai ketiga kompetensi, diantaranya: (Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses)

1. Semula siswa diberi tahu menuju siswa mencari tahu;
2. Berawal guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar;

3. Pada awalnya pendekatan tekstual menuju proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah;
4. Berawal pembelajaran berbasis konten menuju pembelajaran berbasis kompetensi;
5. Semula pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu;
6. Pada awalnya pembelajaran yang menekankan jawaban tunggal menuju pembelajaran dengan jawaban yang kebenarannya multi dimensi;
7. Awalnya pembelajaran verbalisme menuju keterampilan aplikatif;
8. Meningkatkan dan menyeimbangkan antara keterampilan fisikal (*hardskills*) dan keterampilan mental (*softskills*);
9. Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat;
10. Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas siswa dalam proses pembelajaran;
11. Pembelajaran bisa berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
12. Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru;
13. Siapa saja adalah siswa, dan di mana saja adalah kelas;
14. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran; dan
15. Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya siswa.

Penerapan Kurikulum 2013 merupakan ciri dari perubahan kurikulum sebelumnya menjadi berpusat pada siswa sehingga menekankan pada keaktifan

siswa. Hal itu sesuai dengan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses. Pembelajaran dalam pendekatan Saintifik merupakan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun konsep melalui tahapan pembelajaran yakni mengamati, menanya, mencoba, menalar, serta mengomunikasikan. (Kemdikbud, 2013)

1. Mengamati

Pada tahap mengamati menekankan pada proses pembelajaran. Hal ini menuntut adanya objek secara nyata. Tanpa objek, kegiatan mengamati tidak akan bisa berjalan dengan baik. Manfaat dari mengamati, siswa menjadi tahu sehingga proses mengamati menemukan fakta ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran. Pada tahap ini memerlukan persiapan yang matang. Pada tahap ini sangat besar manfaatnya. Melalui tahap pengamatan, siswa mampu menghubungkan objek yang dianalisis dengan materi yang diberikan oleh guru (Kurniasih dan Sani, 2014:141).

2. Menanya

Pada tahap menanya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh akan menghasilkan persepsi sehingga muncul pertanyaan. Ketika siswa memiliki pengetahuan yang ia miliki maka selalu bermula dari bertanya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk membimbing dan menilai kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu, siswa memusatkan perhatiannya kepada hal yang baru. Dari pertanyaan yang diajukan siswa menyadari adanya suatu masalah.

Tugas dari seorang guru disini menumbuhkan keberanian untuk mendorong siswa agar percaya diri dalam mengajukan pertanyaan berdasarkan hasil persepsi

ketika kegiatan mengamati. Pertanyaan dari siswa akan dijawab oleh siswa lain dan diberi penguatan oleh guru yang bisa dipertanggungjawabkan.

3. Mencoba

Pada kegiatan mencoba ini dirancang agar siswa bisa melakukan aktifitas fisik yang bisa mengoptimalkan penggunaan pancaindra melalui berbagai cara, media, dan pengalaman yang bermakna dalam menemukan ide, gagasan, konsep, dan/atau prinsip yang sesuai dengan kompetensi mata pelajaran.

4. Menalar

Pada tahap menalar merupakan proses berpikir yang logis dan sistematis berdasarkan fakta-fakta empiris yang dapat dilakukan dengan kegiatan pengamatan untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Kegiatan menalar dilakukan melalui diskusi dengan mendiskusikan hasil temuannya atau karyanya.

5. Mengomunikasikan

Pada tahap ini siswa memaparkan hasil pemahamannya dengan melakukan presentasi laporan hasil percobaan, peta konsep, dan lain-lain. Setiap siswa dituntut untuk memublikasikan hasil temuannya di majalah dinding kelas atau sekolah, dimuat dalam majalah sekolah atau media massa baik cetak maupun dalam jaringan (daring).

c. Penilaian Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi Rakyat

Penyelenggaraan pembelajaran sastra, seperti halnya dengan penyelenggaraan pembelajaran lainnya. Penilaian merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pembelajaran secara keseluruhan. Sebagai sebuah pembelajaran, pembelajaran

sastra diselenggarakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan pembelajaran dapat dicapai melalui rangkaian kegiatan pembelajaran secara keseluruhan. Semua hal pembelajaran harus diikuti dengan penilaian. Sekiranya hal yang tidak lazim dalam kegiatan pembelajaran jika tidak diikuti dengan penilaian. Tanpa penilaian kita tidak mungkin bisa melaporkan hasil pembelajaran siswa secara objektif.

Penilaian disusun secara terencana dengan baik. Penilaian yang hanya mengandalkan pengamatan saja kurang bisa dipertanggungjawabkan karena hal itu unsur subjektifitas diperlukan. Penilaian merupakan hal yang kompleks, ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam penilaian serta mendasarkan pada sifat kira-kira saja. Hal itu bisa saja merupakan kemampuan yang terpendam dalam diri siswa sehingga diperlukan alat ukur yang tepat dan bisa dipertanggungjawabkan. Hal itu sejalan dengan pendapat Tuckman dalam Nurgiyantoro menyatakan bahwa penilaian merupakan suatu proses untuk mengetahui atau bahkan menguji suatu kegiatan, proses kegiatan, dan keluaran program apakah sudah mencapai tujuan atau kriteria yang diinginkan atau belum.

Penilaian bukan hanya mengukur hasil belajar siswa saja, melainkan ada faktor lain yakni proses pembelajaran itu sendiri. Berdasarkan informasi hasil belajar siswa dapat diperoleh informasi yang nantinya bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, penilaian juga bisa dimanfaatkan sebagai umpan balik dalam proses pembelajaran ke depannya. Pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan rambu-rambu akan menjamin kualitas pembelajaran. Penilaian hasil pembelajaran merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran. Semua komponen saling berkaitan sehingga jika komponen berjalan dengan baik maka menghasilkan keluaran yang maksimal. Dengan adanya umpan

balik maka dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan hasil penilaian yang ada kita dapat mengetahui kompetensi apa yang sudah atau belum maksimal dikuasai oleh siswa sehingga bisa dilakukan langkah selanjutnya (Nurgiyantoro, 2014:5).

Kegiatan penilaian dalam pembelajaran bukan hanya memberikan nilai, melainkan lebih dari memberikan nilai yakni mempertimbangkan hasil belajar siswa, cara pengajaran yang dilakukan oleh guru, kegiatan dalam pembelajaran, kurikulum atau program pendidikan dan sebagainya. Penilaian merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mencapai hasil belajar siswa. Hal itu sejalan dengan pendapat Djiwandono dalam Supriyadi menyatakan bahwa secara umum evaluasi dalam proses pembelajaran dipahami sebagai upaya dalam mengumpulkan informasi tentang penyelenggaraan pendidikan (Supriyadi, 2013:2). Informasi berupa nilai hasil penilaian, hasil pengamatan maupun hasil penugasan, dan sebagainya. Informasi bisa diperoleh melalui tes. Jadi, untuk dapat menilai hasil belajar siswa, maka diperlukan data-data nilai hasil belajar siswa. Oleh karena itu, pemberian nilai kepada siswa dilakukan secara objektif (Nurgiyantoro, 2014:9).

Serangkaian proses pembelajaran dimaksudkan guna memperoleh contoh tingkah laku seseorang guna memberikan gambaran tentang kemampuan siswa dalam bidang tertentu, bahwa dalam proses pembelajaran dilaksanakan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Guna memastikan kemampuan yang dimiliki perlu dilakukan evaluasi. Melalui serangkaian evaluasi diharapkan mampu memperoleh informasi berkaitan dengan kemampuan siswa dalam bidang tertentu (Supriyadi, 2013:2).

Penilaian hasil pembelajaran sastra dalam mengembangkan soal ujian perlu mempertimbangkan kompetensi yang akan dicapai dalam pembelajaran sastra yang secara jelas ditunjukkan dalam Standar Kompetensi (SK) kemudian dijabarkan dalam KD, dan Indikator. Selain itu, seorang guru harus mempertimbangkan hakikat sastra sebagai fakta dan pendekatan. Keduanya saling memiliki kaitan. Di satu sisi pembelajaran sastra merupakan bidang keilmuan, tetapi disisi lain pembelajaran sastra dibelajarkan lewat pendekatan tertentu sesuai dengan hakikat dan fungsinya. Pendekatan pembelajaran sastra menekankan pada kemampuan apresiasi sastra yakni pendekatan apresiatif (Supriyadi, 2013:19).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian sejenis dilakukan oleh Siti Lutfiyah, dkk pada tahun 2015 berjudul Implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran teks diskusi siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Singaraja. Penelitian ini memfokuskan pada penelitian bahasa. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran teks diskusi melalui beberapa tahap yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan data, mencoba dan mengomunikasikan, dari kelima tahapan pendekatan saintifik tersebut tahapan mengumpulkan informasi dan mengolah informasi/mengasosiasikan tidak maksimal diterapkan oleh guru. (2) hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik tahap mengumpulkan informasi yakni kurangnya fasilitas yang memadai bagi siswa membuat siswa hanya mengandalkan fasilitas yang ada. Siswa hanya dapat mengandalkan pengetahuan mereka melalui buku paket siswa yang sudah disediakan. Hambatan tahap mengolah informasi juga dialami guru saat guru telah

menjelaskan kepada siswa tentang tugas yang akan mereka kerjakan, masih banyak siswa yang bertanya dan hal tersebut membuat guru berulang kali menjelaskan. Kurangnya informasi dan sosialisasi tentang pendekatan saintifik, rendahnya keterampilan guru mengelola pembelajaran teks diskusi dengan penerapan pendekatan saintifik. Karakteristik dan kemampuan siswa yang berbeda sehingga, menyulitkan guru dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik.

Pada penelitian terdahulu pernah dilakukan penelitian oleh Siti Hamidah berjudul Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Teks Cerita Pendek pada Siswa Kelas VII Sekolah Menengah Pertama tahun 2015. Pembelajaran dengan pendekatan sintifik merupakan proses kegiatan belajar yang mengondisikan siswa untuk aktif melalui lima tahapan atau yang dikenal dengan 5M yang diadaptasi dari metode dalam penelitian ilmiah. Pendekatan saintifik yang dimaksud 5M tersebut meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengomunikasikan. Ada juga yang mengembangkan menjadi mengamati, mengumpulkan data, mengolah data, mengomunikasikan, menginovasi serta mencipta tetapi dalam pembelajaran bahasa Indonesia langkah-langkah tersebut disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Langkah-langkah dalam saintifik terkadang hanya sampai pada kegiatan mengamati, menanya, mengeksplorasi, menalar atau mengasosiasi dan mengomunikasikan seperti apa yang telah dijelaskan dalam penelitian ini. Pada pembelajaran sastra pada Kurikulum 2013 tidak seimbang dengan pembelajaran bahasa. Pembelajaran sastra teks cerita pendek dan teks fabel dipelajari secara mendalam sehingga diharapkan siswa mampu melakukan kegiatan apresiasi melalui pembelajaran tersebut. Keadaan proses pembelajaran diharapkan mampu mendorong siswa untuk mencari tahu melalui pengamatan bukan lagi hanya

diberi tahu sehingga siswa mampu meningkatkan apresiasi terhadap karya sastra salah satunya teks cerita pendek.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Andrias Okta Priambodo tahun 2017 dalam penelitiannya berjudul Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas VIII SMP Al-Firdaus Sukoharjo. Hasil penelitian meliputi 4 hasil yaitu (1) Penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam perencanaan meliputi; penyusunan silabus, RPP, dan media alat peraga. (2) Penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam pelaksanaan meliputi; materi, tahap pendekatan saintifik, media, dan evaluasi pembelajaran. (3) Kendala guru dalam penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran bahasa Indonesia, meliputi; penyusunan RPP, keaktifan bertanya, sarana dan prasarana yang kurang memadai, serta penilaian yang cukup rumit. (4) Upaya guru dalam mengatasi hambatan meliputi; penyusunan RPP perlu musyawarah antar guru mata pelajaran yang sama, pemberian motivasi dan arahan pada tiap tahapan pendekatan saintifik, guru berinisiatif dalam menyediakan media, dan format penilaian yang lebih sederhana.

Penelitian serupa dilakukan oleh Tuti Kusniarti, dkk pada tahun 2016 berjudul Penerapan Pendekatan *Scientific* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di Kelas VIII SMP Muhammadiyah 4 Malang. Hasil dalam penelitian menunjukkan Proses penerapan pendekatan *saintifik* pada pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh guru bersama dosen. Kegiatan dimulai dengan mengamati (di sini guru meminta siswa untuk mengamati video tentang langkah-langkah mencangkok tanaman) sesuai dengan prinsip pembelajaran yang menggunakan pendekatan ini yaitu 5M

(mengamati, menanyakan, mengumpulkan informasi/ eksperimen, mengasosiasikan/mengolah informasi, dan mengkomunikasikan). Dari kegiatan mengamati berlanjut pada menanyakan, mencari informasi, mengolah data-data yang ditemukan lalu mendiskusikan dengan kelompoknya dan diakhiri dengan menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. b) Melalui pembelajaran yang menerapkan pendekatan Saintifik, guru dapat menilai langsung pembelajaran yang diterapkannya di dalam kelas. Hal ini terlihat pada saat guru mengamati kegiatan siswa, siswa tidak lagi banyak berdiam diri namun sudah mulai mampu membuat pernyataan dari apa yang dipelajarinya.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Yoseph Penelitian yang pernah dilakukan oleh Yoseph Yapi Taum berjudul Pembelajaran Sastra Berbasis Teks: Peluang dan Tantangan Kurikulum 2013 pada tahun 2017. Didalam penelitian tersebut pembelajaran dalam Kurikulum 2013 menuntut pembelajaran teks. Hal itu dikarenakan adanya sebuah terobosan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran sastra pada kurikulum sebelumnya. Pembelajaran sastra yang dulu hanya berfokus pada menghafal judul karya sastra, pengarang, maupun isi ringkasan karya sastra. Pembelajaran Kurikulum 2013 ini siswa dihadapkan pada karya sastra sebagai seni. Pendekatan saintifik hanya memiliki sumbangan $\frac{1}{3}$ kecerdasan siswa, $\frac{2}{3}$ diperoleh dari faktor genetika. Proses pembelajaran yang berbasis intelegensia tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal jika dibandingkan dengan kreativitas. Pendekatan berdasarkan humanistik merupakan pendekatan yang berbasis kreativitas. Pendekatan tersebut dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kreativitas siswa dan keterampilan dalam menulis. Hal itu sudah disadari, sehingga pemerintah mengingatkan dalam proses pembelajaran

5M bukan bersifat prosedural serta mekanistik dan membatasi dalam berpikir. Pemerintah memberikan “ruang kreatif” bagi guru untuk menerapkan Kurikulum 2013.

C. Paradigma Penelitian

